

**VARIASI BAHASA PESANTREN SEBAGAI WUJUD  
PERGUMULAN REPRESENTASI IDENTITAS  
SANTRI MAHASISWA  
(ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP STIKER SANTRI NURUL UMMAH  
PUTRI KOTAGEDE YOGYAKARTA)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada**

**Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Sebagai syarat tugas akhir untuk mendapatkan gelar strata satu sarjana sosial**

**DISUSUN OLEH :**

**Zahro Ahmad**

**NIM: 10540011**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2015**



**FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI**

Dosen Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Zahro Ahmad  
Lamp : -

Kepada  
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Zahro Ahmad  
NIM : 10540011  
Judul Skripsi : VARIASI BAHASA PESANTREN SEBAGAI WUJUD  
PERGUMULAN REPRESENTASI IDENTITAS SANTRI  
MAHASISWA (Analisis Semiotik Terhadap Stiker Santri Nurul  
Ummah Putri Kotagede Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 10 Maret 2015

Pembimbing

**Dr. Munawar Ahmad, SS, M.Si.**

NIP. 19691017 200212 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

Nama : Zahro Ahmad  
NIM : 10540011  
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Alamat Rumah : Kerjasan Kota Kudus, RT:02 RW:II, NO:82, 59315  
Telp/Hp : 085747508865  
Alamat Yogyakarta : Jln. Raden Ronggo KG II 981, Prenggan Kotagede Yogyakarta  
Judul Skripsi : **VARIASI BAHASA PESANTREN SEBAGAI WUJUD  
PERGUMULAN REPRESENTASI IDENTITAS SANTRI  
MAHASISWA (Analisis Semiotik Terhadap Stiker Santri Nurul  
Ummah Putri Kotagede Yogyakarta)**

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar-benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Maret 2015

Mahasiswa

  
**Zahro Ahmad**  
NIM: 10540011



**PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1157/2015

Skripsi dengan judul : VARIASI BAHASA PESANTREN SEBAGAI WUJUD  
PERGUMULAN REPRESENTASI IDENTITAS SANTRI  
MAHASISWA (Analisis Semiotik Terhadap Stiker Santri Nurul  
Ummah Putri Kotagede Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Zahro Ahmad  
NIM : 10540011  
Telah dimunaqosahkan pada : 22 April 2015  
Nilai Munaqosyah : A/B (90,33)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta

**Tim Munaqosyah**

**Panitia Ujian Munaqosyah :**

Ketua Sidang/Pembimbing/Penguji I



Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si  
NIP. 19691017 200212 1 001

Penguji II



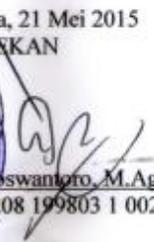
Adib Sofia, S.S., M.Hum  
NIP.19780115 200604 2 001

Penguji III



Dr. Muhammad Amin, Lc., MA  
NIP.19630604 199203 1 003

Yogyakarta, 21 Mei 2015  
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag  
NIP.19681208 199803 1 002

## PERSEMBAHAN

Dengan tulus dan ikhlas,

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

- ❖ Kedua Orang Tuaku Tercinta
- ❖ Kakak dan Adik-adikku tersayang
- ❖ Almamaterku, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas

Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

## MOTTO

Words are, of course,  
the most powerful drug used by mankind

By: Rudyard Kipling, (1865-1936) British Writer

You may say I'm a dreamer, but i'm not the only one.  
I hope someday you join us. And the world will live  
as one.

By: The Beatles, "Imagine"

## KATA PENGANTAR



الحمد الذي جعل العلم والعمل به من ارفع الدرجات واهم المهمات، اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد و على اله واصحابه اجمعين . اما بعد

Puji syukur kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya kepada setiap insan. *Salawat dan sal m* semoga tetap tecurahkan kepada baginda Rasul Muhammad SAW., Semoga kita semua menjadi ummat beliau yang mendapatkan syafa'atnya. Amīn.....

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Drs, H. Akh Minhaji M.A, Ph.D
2. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam dan juga sebagai penasehat Akademik
3. Bapak Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum., MA selaku ketua jurusan Sosiologi Agama.
4. Bapak Masroer, S.Ag., M.Si selaku sekretaris jurusan Sosiologi Agama.
5. Bapak Dr. Munawar Ahmad selaku pemimbing yang dengan sabar dan ikhlas telah mencurahkan waktu dan perhatiannya untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Segenap dosen dan tenaga pengajar jurusan Sosiologi Agama, dan seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga yang memberi sumbangsih dalam proses penulisan skripsi ini serta seluruh karyawan-karyawati di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah ikhlas memtransfer berbagai mutiara ilmu, khususnya dalam bidang ilmu Sosiologi dan Agama yang tak ternilai harganya. Kerelaan kalian semua adalah kunci keberkahan ilmu yang kami peroleh.
7. Bunda tercinta, Umi Naili Rohmah dan Ayah terkasih, Abah Ahmad Munfaat tercinta yang senantiasa mendoakanku. Hanya kalian yang mampu membuatku menangis hingga tersedak air mata sendiri. Terimakasih atas segala usaha dan upaya karena tidak pernah bosan memberikan do'a, semangat dan biaya demi meraih cita dan asa. Saya sayang kalian, teramat sangat. Terimakasih.
8. Serta seluruh keluarga besarku, kakakku, Halimah Ahmad beserta kakak ipar Arya Muhammad yang selalu memberikan support dan motivasi terimakasih atas segala pengorbanaan yang telah diberikan, kau adalah kakak terbaik. Dua ponakan tercinta, Oya dan Syada selalu kurindu kalian setiap saat. Adik-adik ku, Widad Ahmad, Suhaelatul Faizah Ahmad, Salma Rusyda Ahmad, Mohammad Sovchal Jamiel, dan Mohammad Wafi al-Amani. Terimakasih karena sudah mampu membuat saya tertawa hingga saya lupa pada dunia. Saya sayang kalian semua.
9. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, *Romo* KH. Asyhari Marzuki (Alm), Ibu Nyai. Hj. Barokah Nawawi beserta Abah Munir Syafaat yang telah membimbing, menasehati dan mendo'akan. Semoga saya diberi kesempatan untuk berkhidmat di pondok ini.

10. Keluarga besar PP Nurul Ummah Putri, seluruh teman-teman Komplek Aisyah. Teman-teman A7, (Dira, Sickha, Sodimah, Ussy, Hani, Nurul, Rurin, Rahmaniya, Bela, Dela, Mika, Atik, Hafizd, Mimin, Tsalis, Neng Azka,). Teman-teman Aisyah yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dari kalian aku belajar ketulusan, persahabatan dan persaudaraan. Terimakasih atas canda, gurau dan nasihatnya.
11. Teman-teman anggota pengurus Jam'iyah Huffadz Qur'an, (Liza, Lek Ana, Lek Eni, Suci, Faza, Nuzul, Lutfi,) terima kasih banyak atas segala pengertian karena kehilangan fokus saya untuk sementara.



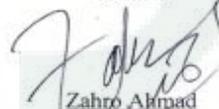
12. Teman-teman kelas 3 *Marhalah* 3, Cumil, Nurul, Ninik, Mbak Umi, Mbak Rif'atun, Fitri, Latifah, Mbul, Mbak Binti, Chulwah. Terimakasih karena sudah mau memaklumi saya.
13. Terima kasih karena sudah mau berbagi dengan saya, ini kepada teman-teman pengurus, Bu Azzah, Bu Cham, Mbak Sangida, Mbak Rahma, dan semua teman-teman kamar A3 dan para uztadzah di A1.
14. Terima kasih untuk teman-teman Kos, Mbak Ojem, Bu Agnes, Mbak Weni, Mbak Eva, Ginjul, terimakasih banyak karena sudah ikhlas menampungku ketika dera kebosanan tahap maksimal karena lelah bergumul dengan struktur.
15. Teman-teman SA'10, Shova dan yang lainnya, terimakasih atas semua diskusi-diskusinya.
16. Semua pihak yang seharusnya kusebutkan nama-namanya, yang dengan ringan tangan membantuku menjelmakan skripsi ini, namun tak sanggup ku mengingatnya, dan maafku setulusnya yang tak tau berterimakasih pada kalian semua.

Hanya kepada Allah penulis bersimpuh dan berdoa semoga kehendakNya senantiasa membawa mereka atas kebahagiaan yang hakiki. Amin

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan karenanya diharapkan kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dan kepada Allah jualah penyusun memohon ampunan dan petunjuk dari segala kesalahan selebihnya hanya harapan dan doa agar karya kecil ini bermanfaat adanya.

Yogyakarta, 10 Maret 2015

Penulis

  
Zahro Ahmad  
NIM. 10540011

## ABSTRAKSI

Dinamika masyarakat pesantren ini tidak lepas dari pola hubungan sosial yang terjadi antara anggota-anggota masyarakat pesantren, mulai dari Kyai, Nyai, ustadz, ustadzah, santri putra dan putri serta masyarakat sekitar lingkungan Pondok Pesantren. Hubungan sosial merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat dinamis. Nurul Ummah Putri merupakan pesantren putri yang bertempat di tengah kota besar Yogyakarta. Ini jelas memberikan dampak terhadap para santrinya ketika berinteraksi baik di dalam atau pun di luar pesantren. Demi menjaga identitas para santrinya, muncul aturan wajib untuk setiap santri Nurul Ummah Putri yang memiliki kendaraan pribadi dan barang elektronik. Yaitu penempelan stiker pada barang-barang tersebut, untuk motor dan sepeda ontel wajib menempelkan stiker "*Pit Santri Kotagede*" sebagai identitas pengenalan bahwa sang pengguna kendaraan merupakan santri dari pondok pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede.

Stiker dalam kajian ini diartikan sebagai representasi kebahasaan struktur pondok pesantren Nurul Ummah Putri. Bahasa menurut Kridalaksana (2001) adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Kehidupan di dalam pondok pesantren modern Islam sangat identik dengan peraturan yang ada di seluruh aspek kehidupan masyarakat pesantren termasuk santri. Dalam pesantren muncul peraturan-peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis sebagai pengatur nilai-nilai etika seorang santri.

Lewat skripsi yang berjudul **Variasi Bahasa Pesantren Sebagai Wujud Pergumulan Representasi Identitas Santri Mahasiswa (Analisis Semiotik terhadap Stiker Santri Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta)** eksplorasi yang telah peneliti ambil adalah bagaimana teks-teks atau bahasa ini mampu memberikan pengaruh kepada santriwati Nurul Ummah Putri. Untuk menjawab permasalahan di atas, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), yakni berusaha mengungkap realita di lapangan yang berkaitan dengan bahasa pesantren dan resistensi para santriwatinya. Peneliti menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes untuk membedah fenomena teks-teks dalam variasi bahasa pesantren ini.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan variasi respon sebagai representasi identitas santriwati Nurul Ummah Putri, yaitu menerima, apatis dan menolak. Variasi bahasa yang terwujud dari respon menerima ini terlihat pada utuhnya teks-teks dalam stiker *Pit Santri Kotagede*, dari respon apatis tidak memunculkan dampak yang signifikan, sedangkan dari respon menolak terlihat pada berubahnya teks-teks dalam stiker *Pit Santri Kotagede*. Ini merupakan pola resistensi dalam bentuk bahasa yang dihasilkan dari respon penolakan santri Nurul Ummah Putri. Pola resistensi dalam bentuk bahasa ini muncul karena santri menganggap bahwa kegiatan mereka yang berada di luar struktur membutuhkan banyak kekreatifan dan kebebasan dalam bersikap atau berekspresi.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metodologi Penelitian .....	21
1. Obsevasi Partisipan .....	22
2. Dokumentasi Artefak .....	23
3. Wawancara .....	23
G. Sistematika Pembahasan .....	24

## **BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN**

### **NURUL UMMAH PUTRI KETAGEDE YOGYAKARTA**

A. Letak Geografis.....	26
B. Sejarah Singkat Berdirinya PPNU Pi.....	29
C. Visi dan Misi PPNU Pi .....	31
D. Struktur Organisasi PPNU Pi.....	32
E. Program Pendidikan PPNU Pi .....	34
F. Kondisi Santri PPNU Pi.....	43
G. Sarana dan Fasilitas Pendukung.....	44

## **BAB III : ANALISIS SEMIOTIK STIKER NURUL UMMAH PUTRI**

A. Stiker, Bahasa, dan Semiotika.....	58
1. Pengertian Bahasa .....	58
2. Pengertian Semiotika.....	62
3. Semiotika Teks .....	64
4. Stiker Nurul Ummah Putri dalam Kajian Semiotika .....	66
B. Pesantren Sebagai <i>Habitus</i> .....	70
1. Pengertian Pesantren .....	70
2. Elemen-elemen Pesantren .....	73
3. Ruang Pesantren sebagai <i>Habitus</i> .....	75

## **BAB IV : RESISTENSI TEKSTUAL PARA SANTRIWATI NURUL UMMAH PUTRI**

A. Kehidupan Santriwati Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri.....	83
B. Respon Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri terhadap Peraturan Penempelan Stiker.....	85

1. Respon Santri terhadap Peraturan-peraturan Pesantren	87
2. Bentuk Resistensi Identitas Santriwati Nurul Ummah Putri terhadap Teks-Teks Pesantren.....	88
3. Pola Resistensi Santri .....	89
a. Menerima .....	90
b. Apatis .....	91
c. Menolak .....	92
C. Teks-teks Pesantren sebagai Pembentuk Identitas Kolektif Santri.....	97
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran-saran.....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>CURRICULUM VITAE</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi. Bahasa menurut Kridalaksana (2001: 21) adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa ada sebagai alat komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi antar individu yang dituturkan melalui sistem simbol, tanda-tanda dan tingkah laku manusia pada ukuran tertentu bersifat komunikatif dalam pengertian bahwa seorang akan mendapat sesuatu (informasi) meskipun orang itu tidak menyadari atau tidak berkomunikasi secara langsung dengan mitra tutur. Bahasa erat kaitannya dengan manusia. Pada prinsipnya manusia memerlukan kata-kata untuk mengungkapkan, memberi makna barang, menunjukkan dan menafsirkan.<sup>1</sup>

Di antara berbagai cara manusia berkomunikasi, salah satu yang menarik untuk diperhatikan adalah berkomunikasi melalui media teks. Teks tidak bisa dipisahkan dengan manusia. Media internet seperti jejaring sosial facebook atau twitter menggunakan tulisan sebagai perantaranya. Selain teks tertulis, yang

---

<sup>1</sup> Alex Sobur. *Analisis Teks Media, Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2009), Hal 73

menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah media teks stiker. Stiker adalah media cetak yang bukan hanya menampilkan gambar tapi juga dapat memberikan informasi yang tertentu atau pesan kepada khalayak. Sekilas memang stiker terlihat hanyalah sekedar gambar yang biasa-biasa saja, melalui stiker sebuah informasi akan terlihat lebih menarik karena khalayak akan sangat mudah memahami sebuah informasi. Stiker tidak semata-mata hanya menampilkan gambar, corak dan warna saja namun biasanya berisi kata-kata simpel namun sarat akan pesan. Terkadang ketika pesan tersebut sampai pada khalayak sehingga muncul nilai-nilai tertentu yang dilahirkan dari kata-kata yang ada pada stiker.

Kemajuan teknologi telah memberikan dampak bagi masyarakat berbagai kalangan tak terkecuali dalam kehidupan pesantren. Kehidupan di dalam pondok pesantren modern Islam sangat identik dengan peraturan yang ada di seluruh aspek kehidupan masyarakat pesantren termasuk santri. Adanya peraturan tersebut merupakan suatu pembentukan identitas dari masyarakat pesantren itu sendiri. Dalam Littlejohn disebutkan bahwa identitas adalah sebuah rupa serta usaha atas apa yang kita lakukan untuk membentuk rupa kita. Munculnya berbagai macam peraturan tersebut menimbulkan adanya ketakutan interaksi komunikasi dimana santri merasa dirinya diawasi oleh keberadaan aturan yang dapat menempatkannya pada posisi bersalah apabila diketahui melanggar aturan tersebut. Ketakutan interaksi komunikasi adalah bagian dari

kelompok konsep yang terdiri atas penghindaran sosial, kecemasan sosial, kecemasan berinteraksi dan keseganan.<sup>2</sup>

Dalam pesantren muncul peraturan-peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis sebagai pengatur nilai-nilai etika seorang santri. Dinamika masyarakat pesantren ini tidak lepas dari pola hubungan sosial yang terjadi antara anggota-anggota masyarakat pesantren, mulai dari Kyai, Nyai, ustadz, ustadzah, santri putra dan putri serta masyarakat sekitar lingkungan Pondok Pesantren. Hubungan sosial merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat dinamis, yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok-kelompok manusia, antara individu dengan kelompok manusia. Interaksi sosial dapat terjalin bila ada kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat berarti kontak secara fisik maupun non fisik, yang dapat memberikan makna dari hubungan tersebut, seperti makna dari jabatan tangan, senyuman, pandangan, pelukan, perhatian dan sebagainya. Komunikasi merupakan bentuk penafsiran dan reaksi seseorang atas perilaku, tulisan, sikap, pembicaraan, gerak tubuh dan lain sebagainya untuk menyampaikan suatu maksud.<sup>3</sup>

Pondok pesantren Nurul Ummah Putri merupakan salah satu pesantren yang berdiri pada tahun 1986 oleh seorang kyai asal Yogyakarta, dan menjadi salah satu dari sekian banyak pesantren yang berkembang di kota pelajar ini.

---

<sup>2</sup> Erva Maulita dkk. (2013). *Memahami Pengaturan Privasi Komunikasi Santri Pondok Pesantren Modern Islam Terkait dengan Aktivitas dalam Media Jejaring Sosial Facebook*. Dalam <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/2512> diakses tanggal 25 Maret 2014 pukul 15:31

<sup>3</sup> Agnestya Ekawati, *Tata Ruang sebagai Simbol Interaksi Sosial antara Kyai dan Masyarakat di Pesantren. Skripsi*. (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009)

Basis pendidikan yang ditawarkan menjadi solusi bagi orang tua yang menginginkan putra dan putrinya untuk mendalami ilmu agama selain ilmu umum. Sama halnya dengan pesantren lainnya, Nurul Ummah Putri memiliki karakteristik pesantren yang masih mentradisikan khasanah keilmuan klasik, ilmu-ilmu agama yang dipelajari di pesantren tersebut merupakan kajian-kajian kitab kuning yang banyak dirujuk sebagai landasan keislaman. Santri di Pondok pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede berjumlah kurang lebih berjumlah 300 santri. Hampir sebagian besar dari santri-santri ini juga merangkap menjadi mahasiswa dan belajar di beberapa universitas ternama di Yogyakarta.

Dengan adanya kemajuan teknologi yang pesat seperti masa sekarang ini, pesantren juga pasti mengalami dampaknya. Apalagi pesantren yang memiliki karakteristik pesantren modern seperti Nurul Ummah Putri sangat mungkin terkena dampak globalisasi yang cukup signifikan. Kebutuhan yang tinggi pada akhirnya menambah aktivitas dan mobilitas terutama untuk para santri yang merangkap menjadi mahasiswa. Alat-alat elektronik dan kendaraan pribadi seperti motor dan sepeda ontel menjadi kebutuhan premier bagi Santri Mahasiswa. Meski tidak semua santri Nurul Ummah Putri adalah pengguna kendaraan pribadi namun hampir sebagian besar para santri memiliki kendaraan pribadi.

Di sini, muncul aturan wajib untuk setiap santri Nurul Ummah Putri yang memiliki kendaraan pribadi dan barang elektronik, yaitu penempelan stiker untuk barang-barang tersebut, untuk motor atau sepeda ontel wajib

menempelkan stiker "*Pit Santri Kotagede*" sebagai identitas pengenal bahwa sang pengguna kendaraan merupakan santri dari pondok pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede. Stiker tersebut memunculkan nilai positif seperti pengingat bahwa sang pengguna kendaraan adalah seorang santri maka etika sebagai santri harus dijaga. Desain dari stiker "*Pit Santri Kotagede*" ini sangat simple. Teksnya tertulis dengan jelas dengan warna putih dan latar bening untuk *backgraundnya*. Stiker ini memiliki model *cutting* dengan tulisan timbul dan beberapa bunga memercik pada bagian pojok kirinya. Melalui stiker ini, telah banyak dilahirkan tanda yang pada akhirnya memunculkan interpretasi bermacam-macam baik bagi penggunanya (santri) dan masyarakat luar yang melihat stiker tersebut. Sedangkan stiker yang harus ditempelkan pada laptop para santri bertuliskan "*Second Floor Nurma*". Kata "*Second Floor Nurma*" mengacu pada peraturan bahwa penggunaan laptop harus bertempat di ruangan yang bertempat di lantai dua pondok pesantren Nurul Ummah Putri. Kata "nurma" merupakan singkatan dari Nurul Ummah. Penggunaan di luar ruangan tersebut akan dianggap sebagai sebuah pelanggaran. Selain aturan tentang stiker "*Pit Santri Kotagede*" dan "*Second Floor Nurma*" ini, terdapat pula aturan tertulis dalam pesantren yang mencakup berbagai hal. Terutama ketika berinteraksi dengan lawan jenis dan penggunaan media elektronik seperti penggunaan *handphone* dan laptop.

Struktur lembaga atau institusi dalam hal ini berarti pesantren membuat suatu usaha melalui sebuah tanda yaitu salah satunya adalah stiker. Pesantren memiliki tata nilai khusus yang harus ada dalam masyarakat pesantren (*baca: santri*). Perilaku-perilaku khusus akhirnya timbul oleh santri sebagai wujud resistensi atas ketidaknyamanan karena adanya tanda yang melekat dalam dirinya. Stiker sebagai salah satu tanda, telah menciptakan ruang gerak terhadap perilaku masyarakat santri. Melalui stiker ini ada harapan dari pesantren terhadap masyarakatnya (santri) terkait dengan tata nilai kepesantrenan.

Representasi tersebut pada gilirannya berasal dari ideologi, dari cara memahami dunia dan hubungan-hubungan kekuasaan. Representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir namun menunjukkan bahwa sesuatu di luar dirinya lah yang dia coba hadirkan. Dalam masyarakat perkotaan, religiusitas adalah sesuatu yang memiliki nilai lebih. Oleh karena itu, santri yang berada di pesantren modern dan menjalani kehidupan dalam masyarakat perkotaan dipandang mampu untuk menjadi panutan atau setidaknya acuan dalam urusan keagamaan. Identitas seorang “santri” pada akhirnya memunculkan nilai lebih baik ketika sang santri tersebut masih berada dalam pesantren terlebih lagi ketika sudah keluar dari pesantren dan terjun langsung ke masyarakat. Lembaga pesantren mencoba mempertahankan ciri khasnya dengan cara mempertahankan tatanan nilai-nilai khusus dan aturan-aturan tertentu. Menurut Pierre Bourdieu, Sosiolog dari Prancis bahasa adalah simbol kekuasaan. Di

dalam bahasa tersembunyi dominasi simbolik serta struktur kekuasaan yang ada di dalam masyarakat. Dalam arti ini, sebagai sebuah simbol, bahasa adalah suatu “teks” yang perlu untuk terus dipahami secara kritis.<sup>4</sup>

Teks bekerja melalui proses semiotik, yang di dalamnya makna sosial dipertukarkan dan kode sosial berinteraksi. Teks tidak membuat yang nyata menjadi hadir, melainkan merepresentasikan-nya melalui kode dan tanda. Teks selalu untuk dibaca. Gagasan tentang teks selalu menyiratkan audiens : selalu ada si alamat, peranan yang biasanya diisi oleh lebih dari satu pembaca atau penonton. Teks memproduksi makna sosial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat relasi antara sikap sosial dan teks sosial. Di sini, konsep semiotika digunakan dalam mengungkap berbagai proses makna sosial dalam yang berlangsung dalam teks sehari-hari. Pada konsep ini, stiker “*Pit Santri Kotagede*” ditujukan untuk para santri Nurul Ummah putri yang memiliki kendaraan pribadi dan stiker “*Second Floor Nurma*” untuk para santri yang memiliki laptop. Teks dalam stiker maupun aturan-aturan tertulis dalam pesantren ini merupakan teks sosial yang melahirkan sikap sosial yaitu, etika pesantren.

Semiotik menjadi pendekatan penting dalam teori media pada akhir 1960-an, sebagai hasil pemikiran dari Roland Barthes. Dia menyatakan bahwa semua

---

<sup>4</sup>Reza A. Wattimena ,(2012) *Berpikir Kritis Bersama Pierre Bourdieu* dalam <http://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/> diakses: Kamis, 4 Desember 2014, pukul : 15:26 WIB

objek kultural dapat diolah secara tekstual. Menurutnya semiotik adalah “ilmu mengenai bentuk (*form*)” studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotik tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signifeild*, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka yaitu tanda. Yang berhubungan secara keseluruhan. Teks yang dimaksud Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotik dapat meneliti teks dimana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, semiotik dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi dan drama.<sup>5</sup> Termasuk juga di dalamnya poster dan stiker.

Alex Sobur mendefinisikan semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika—atau dalam istilah Barthes, semiologi—pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Alex Sobur. *Analisis Teks Media, Suatu pengantar untuk Analsis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2009), Hal 123

<sup>6</sup> Alex Sobur. *Analisis Teks Media*, ..... Hal 107

Pada dasarnya yang membedakan status santri dengan yang lain adalah identitas. Santri secara sadar mengidentifikasikan diri mereka sebagai Muslim dan berusaha sebisa mungkin menjalani hidup sesuai dengan pemahaman mereka sendiri terhadap ajaran kepesantrenan. Sementara etika pergaulan umum mahasiswa adalah kebebasan. Tidak ada kontrol khusus yang menyelimuti mahasiswa dalam bergaul dengan masyarakat umum. Perbenturan telah terjadi di sini, Etika kepesantrenan yang sarat dengan kontrol dan aturan ini berbanding terbalik dengan etika pergaulan mahasiswa yaitu kebebasan. Perbenturan status yang dimiliki oleh para santri Nurul Ummah Putri ada pada statusnya sebagai mahasiswa yang juga merangkap sebagai santri. Realitanya adalah, secara sosial, mahasiswa yang tidak berstatus ganda sebagai santri lebih mampu bergerak bebas dan aktif. Dengan kata lain, gerak-gerik seorang mahasiswa murni dalam artian berarti tidak memiliki status santri di pandang bisa lebih leluasa dalam menerima informasi karena mahasiswa murni bebas nilai dan aturan-aturan tertentu. Santri mampu aktif dan kreatif namun dalam lingkup pesantren, misalnya santri bisa berkreasi melalui kegiatan-kegiatan kepesantrenan seperti mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dalam pesantren, untuk lebih leluasa di luar pesantren santri tetap memiliki nilai-nilai yang mengikatnya. Ada kontrol dan aturan-aturan yang mengikatnya ketika sedang beraktivitas di luar pesantren. Salah satu usaha yang dilakukan oleh PPNU Putri untuk mengontrol aktivitas para santrinya ketika berada di luar pesantren

---

terdapat pada peraturan tertulis, stiker “*Pit Santri Kotagede*” dan stiker “*Second Floor nurma*”. Baik peraturan tertulis dan stiker-stiker ini berupa teks-teks yang mempunyai makna dan isi. Oleh karena itu, telah lahir kontrol sosial pada para santri melalui teks-teks tersebut. Karena alasan tersebut penting kiranya hal ini diteliti untuk mengetahui Variasi Bahasa Pesantren sebagai wujud Pergumulan Representasi Identitas Santri Mahasiswa (Analisis Semiotik terhadap Teks Stiker Santri Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta)

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah perbenturan identitas yang ada dalam Santri Mahasiswa, sebagai identitas atau merupakan ciri khusus dari suatu status menjadi penting kiranya dikaji agar tercipta pemahaman yang menyeluruh dalam memaknai identitas dalam perspektif status mereka. Guna menjawab permasalahan tersebut maka peneliti mengajukan dua pertanyaan yang kelak sebagai jawaban sekaligus isi dari penelitian ini :

1. Bagaimana variasi bahasa pesantren sebagai wujud pergumulan representasi identitas santri dalam rangka pembentukan identitas kolektif di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri?

2. Bagaimana bentuk resistensi identitas dalam diri santri mahasiswa yang terepresentasi melalui teks stiker-stiker yang ada dalam Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri?

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

Sebagai usaha untuk memberikan batasan tujuan penelitian, maka peneliti menuliskan beberapa tujuan dan kegunaan penelitian. Tujuan ini merupakan satu tahap awal untuk merealisasikan apa yang peneliti harapkan baik secara akademis maupun sosial.

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Mengetahui seperti apa variasi bahasa pesantren sebagai wujud representasi identitas santri mahasiswa di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri
2. Mengetahui seperti apa bentuk resistensi identitas dalam diri santri mahasiswa yang terepresentasi melalui stiker yang ada dalam Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri?

### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang ditulis oleh Erva Maulita, dkk. Yang berjudul *Memahami Peraturan Privasi Komunikasi Santri Pondok Pesantren Modern Islam Terkait dengan Aktivitas dalam Media Jejaring Sosial Facebook*<sup>7</sup>. Ini bisa dijadikan tela'ah pustaka. Penelitian ini membahas tentang pengaturan privasi komunikasi santri terkait dengan aktifitas santri dalam media jejaring sosial

---

<sup>7</sup> Erva Maulita dkk. (2013). *Memahami Pengaturan Privasi komunikasi santri Pondok Pesantren Modern Islam terkait dengan aktivitas dalam Media Jejaring Sosial Facebook*. Dalam <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/2512> diakses tanggal 25 Maret 2014 pukul 15:31

facebook. Penelitian ini juga fokus pada batasan apa saja yang terdapat dalam informasi privat seorang santri ketika melakukan aktivitas media jejaring sosial facebook. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaturan privasi komunikasi yang dilakukan oleh para santri dengan sahabatnya dalam menyembunyikan atau membuka informasi privat yang dimilikinya terkait dengan aktifitas dalam media jejaring sosial facebook.

Disertasi Hisyam Zaini berjudul *Bahasa Arab Khas Gontor*<sup>8</sup> berbicara tentang penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa khas pesantren Gontor juga menjadi salah satu kajian pustaka penulis. Disertasi ini berisi tentang penggunaan bahasa arab khas Gontor ditinjau dari sisi sosiolinguistiknya. Disertasi ini lebih fokus pada sistem tata bahasa arabnya bukan pada ranah pengaruh bahasa terhadap penggunaannya.

Selanjutnya, skripsi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Mukhtar Fauzi dengan judul *Semiotika Peircean Buku Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*<sup>9</sup> menjadi salah satu rujukan dalam penelitian ini. skripsi Mukhtar Fauzi ini berisi analisis tentang kepemimpinan Gus Dur dalam buku beliau yang berjudul Menjawab Perubahan Zaman dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari

---

<sup>8</sup> Hisyam Zaini, *Bahasa Arab Khas Gontor, Disertasi*. (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka. Agustus Tahun 2013)

<sup>9</sup> Mukhtar Fauzi, *Semiotika Peircean Buku Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman Skripsi*. (Jakarta: Fakultas Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah, 2009)

penelitian ini adalah, moral kepemimpinan Gus Dur menilai bahwa kehadiran Agama erat kaitannya dengan meringankan kesengsaraan manusia.

Jurnal *Humaniora* mengangkat tulisan dengan judul *Proses Komunikasi Teks: Studi Kasus Teks-Stiker-Plesetan* karya Sugihastuti.<sup>10</sup> Tulisan dalam jurnal menjadi rujukan karena berbicara tentang bagaimana teks-teks plesetan dalam stiker dilihat melalui teori sastra sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta teks bisa sampai kepada pembaca teks. Hasil dari tulisan dalam jurnal ini adalah adanya proses komunikasi antara penulis (atau penciptanya) dan pembaca. Ada satu periode ketika kritik sastra dan teori sastra memberikan perhatian hanya pada penulis atau terhadap teks. Tulisan ini menfokuskan pada sisi pragmatik komunikasi stiker plesetan terutama hubungan teks dan pembaca.

Dari semua penelitian di atas yang terfokus pada representasi Identitas dalam diri santri mahasiswa melalui media Stiker menurut peneliti belum ada, sehingga peneliti memilih tema Variasi Bahasa Pesantren sebagai wujud Pergumulan Representasi Identitas Santri Mahasiswa (Analisis Semiotik terhadap Teks Stiker Santri Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta) diangkat menjadi penelitian.

---

<sup>10</sup> Sugihastuti, "Proses Komunikasi Teks: Studi Kasus Teks-Stiker-Plesetan" *Jurnal Humaniora*.(Januari-Maret 1998), No.7 hlm: 60

## E. Kerangka Teori

Proses komunikasi yang menggunakan stiker merupakan proses komunikasi secara primer, maksudnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.<sup>11</sup>

Media massa pada zaman sekarang sudah banyak mengalami kemajuan yang sangat pesat. Media massa secara visual juga mengalami kemajuan yang signifikan hingga bermacam-macam jenisnya. Seperti koran, majalah, poster, stiker, buku. Dilihat dari sudut pandang semiotika, desain komunikasi visual adalah sistem semiotika khusus, dengan perbendaaraan tanda (*vocabulary*) dan sintaks (*syntagm*) yang khas, yang berbeda misalnya dari sistem semiotika seni. Di dalam sistem semiotika komunikasi visual melekat fungsi komunikasi, yaitu fungsi tanda dalam menyampaikan pesan dari sebuah pengirim pesan kepada para penerima tanda berdasarkan aturan atau kode-kode tertentu. Fungsi komunikasi mengharuskan ada relasi (satu atau dua arah) antara pengirim dan penerima pesan, yang dimediasi oleh media tertentu.

---

<sup>11</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (1990). Bandung: Rosdakarya, Hal:

Meskipun fungsi utamanya adalah fungsi komunikasi, tetapi bentuk-bentuk komunikasi visual juga mempunyai fungsi signifikasi yaitu fungsi dalam menyampaikan sebuah konsep, isi atau makna. Ini berbeda dengan bidang lain, seperti seni rupa yang tidak memiliki fungsi khusus komunikasi seperti itu, tetapi ia memiliki fungsi signifikasi. Fungsi signifikasi adalah fungsi dimana penanda yang bersifat konkrit dimuati dengan konsep-konsep abstrak atau makna yang secara umum disebut petanda. Dapat dikatakan disini., bahwa meskipun semua muatan komunikasi dari bentuk-bentuk komunikasi visual ditiadakan, ia sebenarnya masih mempunyai muatan signifikasi, yaitu muatan makna.

Efektivitas pesan menjadi tujuan utama dari desain komunikasi visual: iklan, fotografi jurnalistik, poster, kalender, brosur, stiker, film animasi, karikatur, acara televisi, video klip, web design, cd interaksi, adalah di antara bentuk-bentuk komunikasi visual, yang melaluinya pesan-pesan tertentu disampaikan dari pihak pengirim (desainer, produser, copywriter) kepada penerima (pengamat, penonton, pemirsa).

Semiotika komunikasi visual mengkaji tanda dalam konteks komunikasi yang lebih luas, yang melibatkan berbagai elemen komunikasi, seperti saluran, sinyal, media, pesan, kode (bahkan juga *noise*). Semiotika komunikasi menekankan aspek produksi tanda didalam berbagai rantai komunikasi, saluran dan media ketimbang sistem tanda. Di dalam semiotika komunikasi, tanda

ditempatkan di dalam rantai komunikasi, sehingga mempunyai peran yang penting dalam penyampaian pesan.<sup>12</sup>

Pengaruh pendekatan semiotika struktural telah menggeser pendekatan-pendekatan tradisional dalam kajian kebudayaan—yang berkaitan terutama dengan pembentangan makna hakiki dan nilai-nilai sebuah artefak—ke arah pembentangan struktur dan sistem, yang memungkinkan sebuah artefak memiliki makna. Ketimbang menjelaskan hakikat dan sejarah, pendekatan semiotika struktural menfokuskan diri pada sistem kode dan konvensi yang mengatur bagaimana teks kebudayaan dikonstruksi oleh penciptanya serta diterima dan dipahami maknanya oleh pengguna atau konsumennya.

Roland Barthes merupakan murid de Saussure yang juga ikut mengembangkan teori strukturalisme semiotik. De Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural atau struktur penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan

---

<sup>12</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas matinya makna*, Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2003. Hal 327-373

“*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan de Saussure dan Barthes meskipun pada akhirnya Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure.

Pendekatan semiotika struktural bahkan mempengaruhi analisis masyarakat dan kebudayaan secara lebih luas. Claude Levi-Strauss, misalnya, menggunakan model semiotika struktural ini untuk menjelaskan struktur kebudayaan, seperti sistem kekerabatan, totem, tabu, menu makanan dan mitos, yang semuanya dianggap sebagai bahasa, dan dalam analisisnya bersandar pada model semiotika struktural. Berdasarkan model semiotika struktural itu pula, berbagai komponen budaya benda, seperti fashion, foto, iklan, film, novel, mobil, gulat, sepak bola, mainan, deterjen, *striptease*, Steak, kentang goreng dapat dipandang sebagai fenomena bahasa, yang dibangun oleh tanda, kode dan makna tertentu.<sup>13</sup>

Dalam konteks ini, kalimat dipandang sebagai produk kebudayaan, maka menjadi penting untuk melihat bagaimana media memproduksi dan mempertukarkan makna melalui praktik bahasanya. semiotika seringkali ditunjuk sebagai model awal dari analisis yang mampu menampilkan bekerjanya ideologi dalam teks. Bagi Barthes, semiologi bertujuan untuk memahami sistem tanda, apapun substansi dan limitnya, sehingga seluruh

---

<sup>13</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas matinya makna*, Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2003. Hal 338-340

fenomena sosial yang ada dapat ditafsirkan sebagai ‘tanda’ alias layak dianggap sebagai sebuah lingkaran linguistic. Barthes menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi juga, karena mitos ini toh merupakan sebuah pesan juga. Ia menyatakan mitos sebagai “modus pertandaan, sebuah bentuk, sebuah “tipe wicara” yang dibawa melalui wacana. Mitos tidaklah dapat digambarkan melalui obyek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan. Apapun dapat menjadi mitos, tergantung dari caranya ditekstualisasikan.<sup>14</sup>

Sementara masyarakat menurut Bourdieu tidak bisa dianalisis secara sederhana lewat kelas-kelas ekonomi dan ideologi semata-mata. Bourdieu merumuskan konsep habitus sebagai analisis sosiologis dan filsafati atas perilaku manusia. Dalam arti ini, habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut. Habitus seseorang begitu kuat, sampai mempengaruhi tubuh fisiknya. Habitus yang sudah begitu kuat tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik disebutnya sebagai Hexis.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Anang Hermawan (2013). *Mitos dan Bahasa Media: Mengenal Semiotika Roland Barthes* Dalam <https://abunavis.wordpress.com/2007/12/31/mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotika-roland-barthes/> diakses tanggal 25 Maret 2014 pukul 15:31

<sup>15</sup>Satrio Arismunandar dalam *Pierre Bourdieu Dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa Dan Kekerasan Simbolik* dalam <http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2009/05/pierre-bourdieu-dan-pemikirannya.html> diakses: Kamis, 4 Desember 2014. Pukul : 16.04 WIB

Bagi Bourdieu, habitus berarti melakukan praktek kerja secara sadar maupun tak sadar yang salah satunya tampak melalui gerakan tubuh yang kerap dianggap remeh orang, dari cara makan, bicara, berjalan hingga membuang ingus yang kesemuanya terkait erat dengan pembagian kerja berikut perihal dominasi-dormant. Secara singkat dan sederhana, habitus dijelaskan Goerge Ritzer sebagai “Struktur mental atau kognitif” yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Dalam hal ini, aktor dibekali seperangkat sistem nilai, norma dan pengetahuan di lingkungan manapun ia berada, seperangkat sistem (baca: Modal) tersebutlah yang nantinya berguna untuk “menghadapi dunia”. Dengan demikian, habitus bersifat “diciptakan dan menciptakan” atau dengan kata lain “struktur yang menstruktur”<sup>16</sup>

Menurut Zamakhsari Dhofier, pengertian dari pesantren adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “Funduk” yang berarti “Hotel atau Asrama”. Menurut Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi (2004:55), pada dasarnya pesantren dibangun atas keinginan bersama dua komunitas yang saling bertemu, yaitu komunitas santri yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup dan kyai/guru yang secara ikhlas ingin mengajarkan ilmu dan pengalamannya. Kyai dan santri adalah dua entitas yang memiliki kesadaran yang sama untuk secara bersama-sama

---

<sup>16</sup> George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Kencana, Jakarta, 2006, hal. 522

membangun komunitas keagamaan yang disebut pesantren. Kyai, ustadz, dan santri hidup di satu kampus berlandaskan nilai-nilai agama Islam yang dilengkapi dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan khusus yang berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama yaitu keinginan untuk mendalami atau mengkaji ilmu agama.<sup>17</sup>

Dalam sejarah perkembangannya, pesantren dijadikan sebagai agen transformasi sosial yang memiliki makna nilai dan tradisi dalam kerangka pemikiran klasikal, menjadikan nilai-nilai agama sebagai retorika bangsa yang memiliki sejarah dan akar budaya yang tidak mudah tercerabut oleh budaya baru yang datang dan menghimpit budaya lokal bangsa Indonesia. Namun tidak dinafikan, dalam dunia pesantren juga mengalami masa transisi dimana pesantren juga mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam konstruk pemikiran, sistem serta mekanisme yang banyak diperbaharui sesuai dengan konteks keyakinan dan kebutuhan masyarakat. Banyak simbol-simbol dalam pesantren yang pada akhirnya merepresentasikan sistem pesantren dan sarat akan nilai kepesantrenan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Pembahasan tentang teks-teks ini terutama teks-teks yang ada dalam pesantren dapat dilihat secara sepintas dari aspek metabahasa dan kaitannya dengan struktur institusi kelembagaan. Pesantren Nurul Ummah Putri sebagai institusi yang menciptakan tanda dalam hal ini salah satunya adalah stiker.

---

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa* Yogyakarta oleh Pesantren Nawesea Press, 2009. H. 23

Melalui stiker ini institusi pesantren berharap tata nilai dan ciri khas identitas kepesantrenan bisa terjaga. Bourdieu juga banyak menulis soal bahasa. Baginya, bahasa bukanlah alat komunikasi yang bersifat netral, tanpa kepentingan. Sebaliknya, bagi Bourdieu, bahasa adalah simbol kekuasaan. Di dalam bahasa tersembunyi dominasi simbolik serta struktur kekuasaan yang ada di dalam masyarakat. Dalam arti ini, sebagai sebuah simbol, bahasa adalah suatu “teks” yang perlu untuk terus dipahami secara kritis. Mekanisme dominasi simbolik nantinya memuncak pada pemikiran Bourdieu tentang doxa. Secara singkat, doxa adalah pandangan penguasa yang dianggap sebagai pandangan seluruh masyarakat. Masyarakat tidak lagi memiliki sikap kritis pada pandangan penguasa. Pandangan penguasa itu biasanya bersifat sloganistik, sederhana, populer, dan amat mudah dicerna oleh rakyat banyak. Teks memiliki fungsi untuk merepresentasikan realitas karena salah satu fungsi dari bahasa adalah representasi (fungsi menghadirkan). Disini terlihat bahwa keberadaan stiker “*Pit Santri Kotagede*” dan “*Second floor Nurma*” memiliki kepentingan nilai-nilai yang ditujukan kepada para santri.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian analisis semiotika ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang berupa penjelasan mendalam yang bersumber tertulis atau lisan dari orang atau objek yang telah diamati. Seperti misalnya pada stiker “*Pit Santri kotagede*” dilakukan melalui proses kreativitas atau ide seseorang

dalam mengkonstruksi sebuah kalimat yang dibangun melalui media teks terhadap dunia sosial di sekitarnya. Melalui kata “Santri” ini maka muncul nilai-nilai sosial dan moral kepada masyarakat yang melekat pada diri seseorang tersebut. Pada stiker “*Second floor nurma*” berisi batasan tentang penggunaan laptop yang wajib berada di lantai dua pondok pesantren, juga ada kata “nurma” yang berarti singkatan dari Nurul Ummah. Beberapa peraturan tertulis terkait dengan perilaku santri baik saat di dalam atau berada di luar pesantren juga telah memunculkan nilai-nilai etika santri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pesantren Nurul Ummah Putri termasuk dalam kategori pesantren semi salafi. Artinya di Ponpes Nurul Ummah Putri masih kental dengan budaya-budaya pesantren salaf seperti kajian kitab kuning, sorogan, bandongan, batshul masa'il dan budaya-budaya pesantren lainnya. Meski demikian, letak geografis pesantren ini yang bertempat di tengah perkotaan membuat Nurul Ummah memiliki aturan-aturan ketat terkait beberapa hal. Termasuk di antaranya aturan keluar malam dan pembatasan penggunaan alat elektronik. Terkait dengan dua aturan ini lah muncul stiker-stiker seperti “*Pit Santri Kotagede*” dan “*Secondfloor Nurma*”

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam komunikasi yang menekankan pada bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-

makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses terjadi.

Menurut Kriyantono, penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan keduanya sangat terbatas. Pendekatan kualitatif tidak menggunakan prosedur statistik dalam pendekatannya, melainkan dengan berbagai macam sarana. Sarana tersebut antara lain dengan wawancara, pengamatan (observasi), atau dapat juga melalui dokumen baik berupa naskah, buku dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, di antaranya adalah:

a. Observasi Partisipan

Dalam observasi partisipan, observer berperan ganda yaitu sebagai pengamat sekaligus menjadi bagian dan yang diamati. Disini, karena peneliti termasuk salah satu bagian dari komunitas pesantren, peneliti menempatkan diri sebagai outsider ketika melakukan penelitian ini. Maka dalam hal ini peneliti akan mengamati dan mengkaji data-data yang terdapat dalam peraturan tertulis dan juga stiker-stiker dalam pesantren Nurul Ummah Putri.

#### b. Dokumentasi Artefak

Pendokumentasian akan dilakukan peneliti dengan cara mencari dokumen-dokumen baik cetak maupun elektronik sekaligus mengumpulkan data-data dan sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

#### c. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara terarah guna mendapatkan keterangan yang aktual dan positif dari responden sesuai dengan yang diteliti.<sup>18</sup> Teknik wawancara yang lain adalah observasi, metode ini diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sedang diselidiki.<sup>19</sup> Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi metode wawancara serta dilakukan secara langsung pada objek penelitian di lokasi.

Dalam proses analisis data peneliti menggunakan proses bertahap dari setiap data yang didapatkan dari lapangan, begitu seterusnya sampai mendapatkan data yang dianggap cukup untuk menuliskan hasil penelitian ini. Kemudian peneliti akan mulai menafsirkannya sesuai dengan kerangka analisis semiotik struktural sehingga diharapkan pada akhirnya nanti dapat diketahui hasil dari penelitian ini.

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 127.

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 182.

Adapun proses lain yang harus dilakukan dalam tahapan penelitian kualitatif adalah :

A) Reduksi Data, adalah memilah-milah data yang tidak beraturan menjadi potongan-potongan yang lebih teratur dengan mengoding, menyusunnya menjadi kategori (memoring) dan merangkumnya menjadi pola dan susunan sederhana.

B) Interpretasi, adalah mendapatkan makna dan pemahaman terhadap kata-kata dan tindakan para partisipan riset, dengan memunculkan konsep dan teori (teori berdasar generalisasi) yang menjelaskan temuan.<sup>20</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab I, pendahuluan merupakan bab paling utama yang bermaksud untuk menguraikan argumentasi tentang signifikansi studi ini. dalam bab ini peneliti menguraikan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi peneli penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab ini dijelaskan tentang gambaran secara umum tentang pondok pesantren Nurul Ummah Putri yang menjadi objek penelitian, dari latar belakang berdirinya pesantren, pola kehidupan para santri serta aturan-aturan dalam pesantren Nurul Ummah Putri hingga munculnya teks-teks stiker pesantren.

---

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*,..... Hal 369

Bab III, bab ini menjelaskan pengaplikasian metode semiotika Roland Barthes terhadap teks stiker dalam pesantren. Tinjauan teoritis pembahasan dimulai dengan penjelasan ruang lingkup teks pesantren yang berkaitan dengan semiotik. Selanjutnya, untuk penjabaran tentang tradisi dan aturan dalam pesantren sendiri menggunakan kacamata teori habitus Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis.

Bab IV, merupakan hasil analisis data yang menguraikan tentang inti pembahasan bab ini, yaitu menganalisis pola resistensi identitas santriwati Nurul Ummah Putri terhadap teks-teks stiker pesantren Nurul Ummah Putri. Bagian ini juga merupakan inti dari penelitian karena menjelaskan tentang bentuk dan pola resistensi tekstual yang dilakukan oleh para santri Nurul Ummah Putri terhadap teks sticker pesantren.

Bab V, merupakan bagian akhir yang berupa kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang bisa disampaikan berkaitan dengan penelitian. Pada kesimpulan ini signifikansi yang dicari dapat ditemukan. Signifikansi merupakan bukti bahwa teks dinamis, dapat berkomunikasi bahkan mampu memunculkan respon khusus bagi orang yang membaca teks tersebut. Hal ini disebabkan signifikansi memuat nilai-nilai universal yang fundamental.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dalam pembahasan bab-bab sebelumnya, terdapat beberapa hal yang dapat penulis simpulkan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah penulis kemukakan sebelumnya, yaitu:

Dalam penggunaan bahasa, bahasa dapat dijadikan identitas suatu kelompok. Variasi bahasa dalam pesantren ini telah menjadi representasi santri dalam membentuk identitas kolektif santri Nurul Ummah Putri. Variasi bahasa dalam pesantren ini terdiri dari sebuah teks berupa stiker “*Pit Santri Kotagede*” serta peraturan tertulis dalam penggunaan alat elektronik yaitu *handphone* dan *Laptop*. Stiker “*Pit Santri Kotagede*” merupakan contoh stiker non formal namun sarat akan pesan dan makna. Baik stiker dan peraturan tertulis tentang penggunaan alat elektronik merupakan contoh aturan tertulis dalam pesantren yang memiliki sifat kontrol.

Teks-teks yang diciptakan atau yang terdapat pada sebuah stiker merupakan hasil kreativitas manusia dalam memanfaatkan bahasa dalam berkomunikasi. Teks pada stiker memiliki kekhasan dalam penampilan bentuk dan bahasanya yaitu bentuk kata yang singkat tetapi langsung mengenai pada tujuan yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk membaca fenomena bahasa dalam stiker pesantren. Dalam stiker “*Pit*

*Santri Kotagede*”, teks-teks dalam stiker merupakan penanda (*signifier*) dan santri merupakan petanda (*signified*). Teks-teks dalam stiker inilah yang menyimpan tata nilai dan ideologi struktur pesantren Nurul Ummah Putri

Dari pembahasan tentang Variasi Bahasa dalam pesantren Nurul Ummah Putri dalam bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa variasi bahasa yang berbentuk stiker ini telah melahirkan beberapa reaksi dari santriwati Nurul Ummah. Stiker “*Pit Santri Kotagede*” telah memunculkan reaksi setidaknya mewujud dengan tiga pola: menolak, menerima dan apatis.

Para santri dengan pola menerima ini memiliki alasan nilai kontrol sebagai penjaga identitas mereka sebagai santri. Sementara pola apatis, para santri menganggap bahwa stiker tidak memberikan pengaruh terlalu dalam terhadap identitas mereka sebagai seorang santri. Pada pola terakhir, yaitu pola menolak terdapat pergumulan kuat terkait dengan identitas santri. Setidaknya terdapat tiga bentuk resistensi dalam pola menolak, yaitu penyelewengan bahasa dalam stiker dengan cara mengaburkan bahasa, upaya menghilangkan bahasa dan mengubah bahasa.

Fenomena yang terjadi pada pesantren Nurul Ummah Putri merupakan bentuk resistensi melalui bahasa. Stiker-stiker yang diciptakan oleh Nurul Ummah Putri sebagai bentuk usaha struktur pesantren guna menjaga pandangan masyarakat di luar pesantren terhadap sosok seorang santri yang sesuai dengan

image struktur tersebut. Teks-teks dalam stiker ini telah berbicara bahwa santri merupakan bagian dari suatu struktur pesantren tertentu.

## **B. Saran-saran**

1. Kajian kuasa bahasa merupakan kajian yang relevan dalam melihat hubungan kuasa dengan yang dikuasai. Oleh karena itu, Sosiologi Agama penting mengkaji bahasa-kuasa dalam ranah interaksi sosial masyarakat.
2. Perlu adanya peningkatan studi tentang pesantren secara modern guna memberi ruang bagi dinamika pesantren ditengah modernisasi.
3. Pola-pola resistensi kuasa bahasa merupakan isu kontemporer Sosiologi Agama.

## A. DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. *Analisis Teks Media, Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: Rosdakarya, 2009).
- Arifah, Dewi Nur, *Konstruksi Santri dalam Film 3 Do'a 3 Cinta. Studi Analisis Semiotik*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2013
- Burhan Bungin, *Imaji Media Massa: Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat*, (Jakarta: Jendela, 2001)
- Bambang Wibisono, *Faktor Penentu Pemilihan Varian Bahasa Oleh Multibahasawan Etnis Madura Di Jember Dalam Obrolan*. Dalam jurnal *Humaniora*, Volume 19, No 1 Februari 2007.
- Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Grasindo.
- Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktek*, Terj. & Peny. Tim KUNCI Cultural Studies Center, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, Cet. I, 2005)
- Chaer, A dan L. Agustina, (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Didiet Haryadi Priyahutomo, *Santri Dan Basis Kultural*, dalam majalah *Pancasila Abadi*, edisi Maret, 1995
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics* (USA: Indiana University Press, 1979)
- Fauzi, Muktar, *Semiotika Peircean Buku Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman* Skripsi. Jakarta: Fakultas Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah, 2009
- Greame Burton, *Media dan Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012)
- George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Kencana, Jakarta, (2006,)
- Ekawati, Agnestya, *Tata Ruang Sebagai Simbol Interaksi Sosial Antara Kyai dan Masyarakat di Pesantren, Studi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2009

- Hisyam Zaini, *Bahasa Arab Khas Gontor*, Disertasi. (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka. Agustus Tahun (2013)
- Indy Aunullah, *Bahasa dan Kuasa Simbolik Dalam Pandangan Pierre Bourdieu, Skripsi*, (Universitas Gajah Mada: Yogyakarta 2006)
- Littlejohn, S., dan Foss, K. *Teori Komunikasi*. (Salemba Humanika: Jakarta 2009)
- Muttaqin, Muhammad Iqbal, *Kromonisasi Vandalisme, Siasat Seni Komunitas Jogja Street*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2013
- Nur Aeni, *Studi Korelasi antara Pengetahuan Akhlak Dengan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta*, Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Onong uchjana effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Rosdakarya, 1990)
- Piliang, Yasraf Amir *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas matinya makna*, (Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2003)
- Piliang, Yasraf Amir artikel, *Semiotika Teks*, dalam jurnal Mediator No. 09, edisi Januari 2002
- Rachmat Kriyantono, *Panduan Praktis Riset Komunikasi*, (Kencana Prenada Media: Jakarta, 2006)
- Rokhman, Muhammad Arif *Semiotika Sebagai Teori Membaca Dan Problemnya; Sebuah Catatan Singkat*. Dalam jurnal Humaniora No. 11, Mei-Agustus 1999
- Sudaryanto. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 1993.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest, *Serba-serbi Semiotika*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1992.
- Suliadi, *Resistensi Mahasiswa terhadap Kebijakan Kampus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* dalam jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 6, No 2, April 2012, h. 105
- Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008)

- Sugihastuti, "Proses Komunikasi Teks: Studi Kasus Teks-Stiker-Plesetan" dalam *Jurnal Humaniora*.(Januari-Maret 1998),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)
- Suparjo,"Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri, Studi tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern," *Disertasi* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2013)
- Tim Penyusun Buku Panduan PPNU 2003, *Panduan PPNU* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2004),
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa 1986.
- Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi Massa* (8th ed). Jakarta: Kencana
- Zamakhshari Dhofier,*Tradisi Pesantren, memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa* Yogyakarta oleh Pesantren Nawesea Press, (2009)

## **B. Sumber dari Internet**

- Maulita, Erva dkk. (2013). Memahami Pengaturan Privasi komunikasi santri Pondok Pesantren Modern Islam terkait dengan aktivitas dalam Media Jejaring Sosial Facebook. Dalam [http://id.scribd.com/doc/69586907\\_facebookdanprivasi-santri](http://id.scribd.com/doc/69586907_facebookdanprivasi-santri) diakses tanggal 25 Maret 2014 pukul 15:31
- Kurniawan, (2001) Semiotika menurut pandangan Barthes, dalam [www.banggaberbahasaIndonesia.blogspot.com](http://www.banggaberbahasaIndonesia.blogspot.com) Diakses pada tanggal 03 April 2013, pukul 09.13 WIB
- Satrio Arismunandar dalam *Pierre Bourdieu Dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa Dan Kekerasan Simbolik* dalam <http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2009/05/pierre-bourdieu-dan-pemikirannya.html> diakses: Kamis, 04 Desember 2014. Pukul : 16.04 WIB
- Reza A. Wattimena ,(2012) *Berpikir Kritis Bersama Pierre Bourdieu* dalam <http://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/> diakses: Kamis, 04 Desember 2014, pukul : 15:26 WIB

Eko Mandala Putra, *Analisis Semiotik Mitos Roland Barthes* dalam <https://mandala991.wordpress.com/2012/06/11/analisis-semiotik-mitos-roland-barthes/>

di akses pada tanggal 04 Januari 2015 pukul 11.07 WIB



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Zahro Ahmad  
Nama Panggilan : Zahro  
Tempat/Tanggal Lahir: Makkah, 17 Januari 1989  
Agama : Islam  
Gol. Darah : O  
Alamat : Kerjasan Kota Kudus, RT: 02, RW: II, NO: 82,  
Kodepos: 59315  
No.Hp : 085747508865  
Nama Ayah : Ahmad Munfaat  
Nama Ibu : Naili Rohmah

### B. Riwayat Pendidikan

1. RA Banat NU Kudus 1995 s.d 1996
2. SD Banat NU Kudus 1997 s.d 2002
3. MTs Matholi'ul Falah Kajen Pati 2003 s.d 2005
4. MA Matholi'ul Falah Kajen Pati 2006 s.d 2008
5. UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta / Sosiologi Agama 2010 s.d 2015

### C. Pengalaman Organisasi

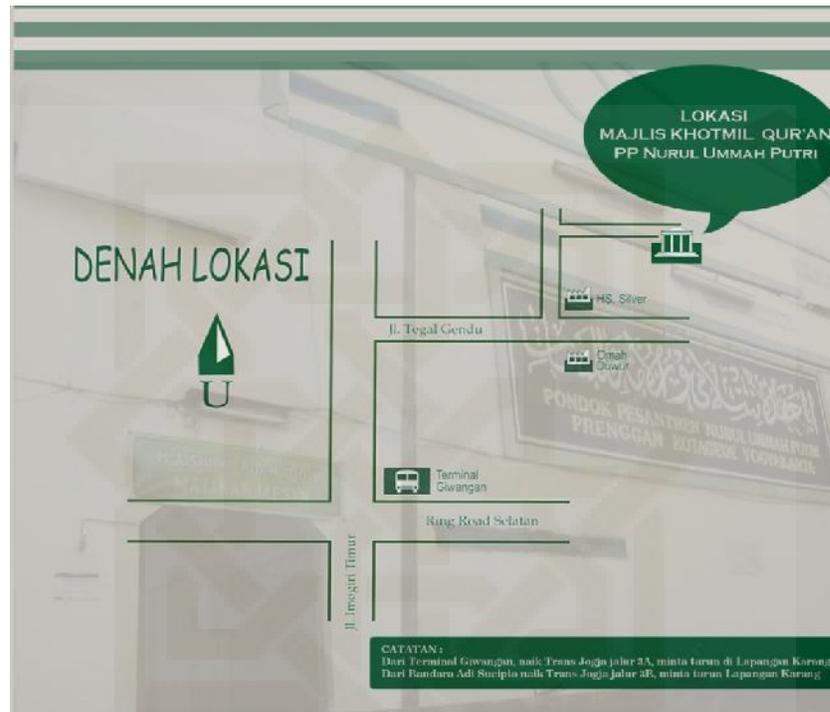
1. Pimpinan Umum Majalah Ukhuwwah Kids periode 2005-2006
2. Pimpinan Umum Majalah Ukhuwwah periode 2007-2008
3. Dewan Redaksi MP Tilawah periode 2010-2014
4. Sekertaris Jam'iyah Huffadz Qur'an Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri periode 2011-2013
5. Ketua Jam'iyah Huffadz Qur'an Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri periode 2013-sekarang

Yogyakarta, 10 Maret 2015

Zahro Ahmad  
10540011

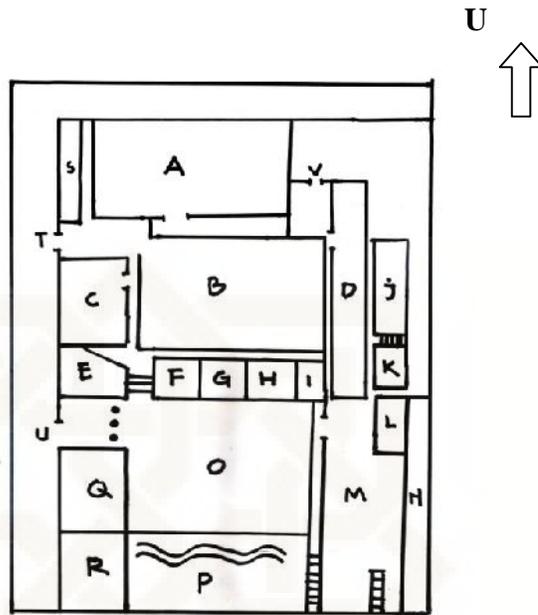
## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### DOKUMENTASI



Gambar I

Peta Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri



Gambar II

Denah Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri



Gambar III

Gambar stiker-stiker "Pit Santri Kotagede"



Gambar IV  
Sticker “*Second Floor nurma*”



Gambar V  
Gambar sticker saat melakukan resistensi bahasa



Gambar IV

Gambar sticker saat melakukan resistensi bahasa



Gambar IV

Gambar sticker saat melakukan resistensi bahasa